

Pengaruh pemberian campuran fermentasi ampas tahu dan dedak padi dalam ransum terhadap performa bebek pedaging hibrida

The Effect of Fermented Tofu Dregs and Rice Bran on the Performance of Meat-type Hybrid Ducks

Andrea Surya¹, Sari Suryanah², Nilawati Widjaya², dan Hilman Permana²

¹Alumnus Fakultas Pertanian, Universitas Insan Cendekia Mandiri Jl. Banten No 11 Bandung 40272, Indonesia

²Fakultas Pertanian, Universitas Insan Cendekia Mandiri Jl. Banten No 11 Bandung 40272, Indonesia

Korespondensi:
sariasqo99@gmail.com

Submit:
17 Februari 2021

Direvisi:
30 Maret 2021

Diterima:
30 Maret 2021

Abstract. One of the poultry commodities that has the potential to be used as the source of producing animal protein for humans is meat-type hybrid duck. Duck meat has its own market, this can be seen from the increasing number of food stalls selling duck-based menus, from small stalls to large restaurants. Therefore, providing quality feed is an important thing that must be considered to increase duck meat production. The study aimed to determine the effect of giving a mixture of fermented tofu dregs and rice bran in the ration on the optimal performance of meat-type hybrid ducks. The study was conducted for 35 days from 22 July 2020 to 25 August 2020, located at Reungas Village, Jagabaya Village, Cimaung District, Bandung Regency, West Java Province. The study was carried out experimentally with a completely randomized design (CRD), consisting of four treatments, i.e P₀ (100% basal feed), P₁ (80% basal feed + 10% fermented tofu dregs + 10% fermented rice bran), P₂ (70% basal feed, + 15% fermented tofu dregs + 15% fermented rice bran), and P₃ (60% basal feed + 20% fermented tofu dregs + 20% fermented rice bran), with five replication. The observed variables were feed consumption, body weight gain and feed conversion. The data were analyzed by variance (ANOVA), and followed by Duncan's Multiple Range Test. The results showed that the mixture of 20% fermented tofu dregs and 20% fermented rice bran in the meat-type hybrid ducks ration could produce optimal performance with feed consumption 3,042.49 g/ tail, body weight gain 1,671.88 g/ tail, and feed conversion 1.79.

Keywords: Fermentation, Tofu Dregs, Rice Bran, Performance, Meat-type Hybrid Ducks

Abstrak. Salah satu komoditas ternak unggas yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber penghasil protein hewani bagi manusia adalah bebek pedaging hibrida. Daging bebek memiliki pangsa pasar tersendiri, hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya warung makan yang menjual menu yang berbahan dasar daging bebek, mulai dari warung kecil sampai dengan restoran-restoran besar. Oleh karena itu, pemberian pakan yang berkualitas merupakan hal penting yang harus diperhatikan untuk meningkatkan produksi daging bebek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian campuran fermentasi ampas tahu dan dedak padi dalam ransum terhadap performa bebek pedaging hibrida yang optimal. Penelitian telah dilaksanakan selama 35 hari dari tanggal 22 Juli 2020 sampai dengan 25 Agustus 2020, berlokasi di Kampung Reungas, Desa Jagabaya, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilakukan secara eksperimental dengan Rancangan Acak Lengkap (RAL), terdiri atas empat perlakuan yaitu P₀ (pemberian ransum basal 100%), P₁ (pemberian ransum basal 80% + fermentasi ampas tahu 10% + fermentasi dedak padi 10%), P₂ (pemberian ransum basal 70% +

fermentasi ampas tahu 15% + fermentasi dedak padi 15%), dan P₃ (pemberian ransum basal 60% + fermentasi ampas tahu 20% + fermentasi dedak padi 20%), dengan lima kali ulangan. Peubah yang diamati adalah konsumsi ransum, penambahan bobot badan, dan konversi ransum. Data dianalisis menggunakan sidik ragam (ANOVA), dan uji wilayah berganda Duncan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian campuran fermentasi ampas tahu dan dedak padi masing-masing sebanyak 20% dalam ransum bebek pedaging hibrida dapat menghasilkan performa optimal dengan konsumsi ransum 3.042,49 g/ekor, penambahan bobot badan 1.671,88 g/ekor, dan konversi ransum 1,79.

Kata kunci: Fermentasi, Ampas Tahu, Dedak Padi, Performa, Bebek Pedaging Hibrida

PENDAHULUAN

Bebek termasuk salah satu komoditas ternak yang cukup familiar dan telah banyak dibudidayakan oleh masyarakat perdesaan. Kebutuhan akan daging bebek yang permintaannya terus meningkat, mendorong peternak untuk lebih meningkatkan usaha peternakan bebek yang khusus dijadikan sebagai penghasil daging. Menjamurnya kuliner yang berbahan dasar daging bebek mulai dari kaki lima, rumah makan sampai dengan restoran besar, menjadikan komoditas ini cukup prospektif dan menjanjikan. Menurut Polana (2017) daya tarik olahan daging bebek dibandingkan daging unggas lainnya adalah memiliki cita rasa dan tekstur khas sehingga menciptakan pangsa pasar tersendiri. Namun demikian, banyaknya permintaan terhadap daging bebek tidak dibarengi dengan produksi yang optimal, karena saat ini suplai daging bebek di pasaran kebanyakan berasal dari bebek afkir, yakni bebek-bebek petelur yang tidak produktif lagi untuk menghasilkan telur serta memiliki daging yang amis, bobotnya yang kecil dan pertumbuhan yang lambat (Supriyanto dan Sitanggang, 2017).

Bebek pedaging hibrida merupakan jenis bebek yang berpotensi sebagai penghasil daging dengan masa panen relatif cepat dan pertumbuhan optimal. Bebek ini merupakan hasil persilangan generasi ke 5 antara bebek peking sebagai pejantan dan bebek khaki chambel sebagai indukannya. Usaha peternakan bebek pedaging hibrida sangat potensial untuk dikembangkan secara intensif karena memiliki keunggulan seperti pertumbuhan lebih cepat, tahan akan penyakit, efisiensi pakan yang baik dan dagingnya memiliki cita rasa yang lebih enak serta merupakan sumber protein hewani yang baik jika dibandingkan dengan jenis-jenis bebek lokal lainnya yang ada di Indonesia. Masa pemeliharaan DOD hibrida sampai tahap panen membutuhkan waktu yang relatif singkat yaitu sekitar 30-35 hari saja dan bisa menghasilkan bobot hidup sampai 1,4-1,5 kg dengan *feed conversion ratio* (FCR) 2,07 (Polana, 2017).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi performa bebek pedaging hibrida adalah ransum yang berkualitas, sebab ransum dengan kandungan nutrisi berkualitas akan memberikan hasil yang maksimal terhadap produksi ternak. Faktanya sekarang ini harga ransum komersil di pasaran sangat mahal karena bahan penyusun ransum masih banyak bergantung pada bahan baku impor, dan untuk mensiasati mahalannya ransum komersil pabrikan, peternak biasanya menambahkan bahan pakan alternatif lokal seperti ampas tahu dan dedak padi dengan mencampurkannya dalam pakan komersil pabrikan semisal Br-1, akan tetapi dalam pemberiannya peternak belum mempunyai komposisi yang tepat untuk pemenuhan nutrisi bebek agar bisa tumbuh dengan baik dan optimal.

Ampas tahu dan dedak padi merupakan bahan pakan lokal yang berpotensi untuk dijadikan sebagai bahan penyusun ransum bebek. Kandungan nutrisi ampas tahu kering antara lain protein kasar 22,23% dan serat kasar 29,08% (Hernaman *et al.*, 2005), sedangkan dedak padi mengandung protein kasar 10,93% dan serat kasar 15,07 (Wibawa *et al.*, 2015). Kekurangan dalam penggunaan ampas tahu dan dedak padi dalam ransum adalah kandungan protein kasar yang rendah dan kandungan serat kasarnya yang tinggi. Mengingat unggas memiliki keterbatasan dalam mencerna serat kasar, maka dari itu diperlukan suatu upaya penanganan agar kandungan protein kasar meningkat dan terutama kandungan serat kasarnya menurun diantaranya dengan cara fermentasi.

Menurut Sukaryana *et al.* (2011), salah satu cara untuk menurunkan pengaruh zat antinutrisi serta meningkatkan kecernaan dedak padi yang mengandung serat kasar tinggi adalah dengan fermentasi. Metode fermentasi yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan EM-4 (Efektif Mikroorganisme-

4) yang mengandung sebagian besar mikroba yang menguntungkan bagi pertumbuhan ternak diantaranya adalah *Rhodopseudomonas spp.* (bakteri fotosintetik), *Lactobacillus spp.* (bakteri asam laktat), dan *Saccharomyces spp.* (yeast). Proses fermentasi akan menyebabkan perubahan senyawa-senyawa organik seperti karbohidrat, protein, serat, lemak, serta bahan organik lainnya dalam kondisi anaerob. Nilai nutrisi bahan pakan menjadi lebih baik dan mudah dicerna dalam saluran pencernaan bebek akibat adanya kerja enzim yang dihasilkan mikroba pada proses fermentasi (Bidura *et al.*, 2008).

Berdasarkan uraian diatas maka perlu diteliti lebih lanjut tentang pengaruh perlakuan dengan pemberian campuran ampas tahu dan dedak padi yang difermentasi menggunakan EM-4 terhadap performa bebek pedaging hibrida, sehingga dapat diketahui pada tingkat berapa persen pemberian campuran fermentasi ampas tahu dan dedak padi dalam ransum bebek pedaging hibrida yang menghasilkan performa optimal.

BAHAN DAN METODE

Bahan Penelitian

Penelitian menggunakan bebek pedaging hibrida strain Gunki-888 umur 1 hari (DOD) tanpa pemisahan jenis kelamin (unsexed) sebanyak 100 ekor yang diperoleh dari PT. Putra Perkasa Genetika, Bogor, Jawa Barat, dengan koefisien variasi sebesar 5,18%. Ransum basal yang digunakan adalah ransum komersil yaitu BR-21 E dari PT. Sinta Prima Feedmill, Bogor, Jawa Barat. Adapun ampas tahu yang digunakan diperoleh dari Kampung Cimenteng dan Pasirhuni, Kabupaten Bandung, sedangkan dedak padi diperoleh dari Kampung Jagabaya, Kabupaten Bandung. Bakteri EM-4 yang digunakan berasal dari PT. Songolangit Persada.

Tabel 1. Kandungan Nutrisi Ransum Komersil SINTA BR-21E

Zat Makanan	Kandungan
Kadar Air	13,0 %
Protein	21-22 %
Lemak	7,0 %
Serat	5,0 %
Abu	7,0 %
Calcium	0,9 %
Phosphor	0,6 %
Alfatoin	50 pbb
Metabolisme Energi	3200 kkal/kg

Sumber : Label Kemasan Produk PT.Sinta Prima Feedmill (2020)

Tabel 2. Komposisi Kandungan Nutrisi Ransum Penelitian

Kandungan Nutrisi	P ₀	P ₁	P ₂	P ₃
Protein Kasar (%)	22,00	22,13	22,20	22,35
Serat Kasar (%)	5,00	6,28	6,93	7,57
Energi Metabolis (kkal/kg)	3200	3268,70	3303,05	3337,40

Sumber : Analisis Laboratorium Nutrisi Ternak Ruminansia dan Kimia Makanan Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran (2020)

Kandang yang digunakan selama penelitian adalah kandang dengan sistem *open house* ukuran 7 m x 2,5 m x 2,5 m. Petak-petak di dalam kandang disekat dengan bilah bambu ukuran 80 cm x 50 cm x 60 cm untuk masa starter 1-14 hari dan untuk masa grower 15-35 hari ukuran petak kandang diperluas menjadi panjang 80 cm dan lebar 85 cm.

Pemeliharaan bebek dilakukan dari umur 1-35 hari. Ransum diberikan sebanyak 4 kali dalam sehari yaitu pagi jam 07.00 WIB, siang jam 12.00 WIB, sore jam 18.00 WIB, dan malam jam 22.00 WIB. Adapun jumlah ransum yang diberikan pada minggu pertama sebanyak 180 g/ekor/hari, minggu kedua

sebanyak 470 g/ekor/hari, minggu ketiga 740 g/ekor/hari, minggu keempat 750 g/ekor/hari, dan minggu kelima 800 g/ekor/hari (PT. Putra Perkasa Genetika, Gunung Sindur, Bogor).

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri atas 4 perlakuan ransum, yaitu:

P₀ : Pemberian ransum basal 100%.

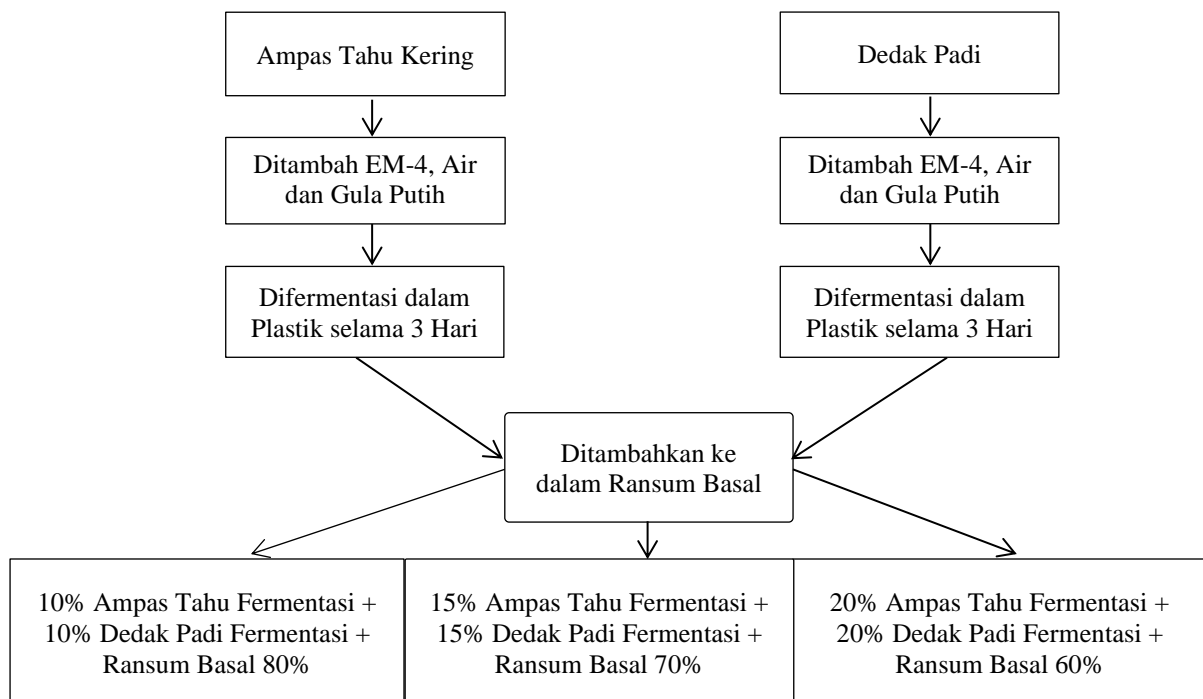
P₁ : Pemberian ransum basal 80% + fermentasi ampas tahu 10% + fermentasi dedak padi 10%

P₂ : Pemberian ransum basal 70% + fermentasi ampas tahu 15% + fermentasi dedak padi 15%

P₃ : Pemberian ransum basal 60% + fermentasi ampas tahu 20% + fermentasi dedak padi 20%

Setiap perlakuan diulang 5 kali dan setiap ulangan terdiri atas 5 ekor bebek pedaging hibrida. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan sidik ragam (ANOVA), jika berbeda nyata dilakukan uji lanjut wilayah berganda Duncan (Steel and Torrie, 1991).

Adapun prosedur pembuatan fermentasi ampas tahu dan dedak padi dapat dilihat pada Ilustrasi 1.



Ilustrasi 1. Diagram Alir Pembuatan Fermentasi Ampas Tahu dan Dedak Padi

Parameter penelitian yang diamati adalah:

1. **Konsumsi Ransum**

Konsumsi ransum dihitung berdasarkan banyaknya ransum yang dikonsumsi dibagi dengan jumlah total ternak keseluruhan (Rasyaf, 2004).

$$\text{Konsumsi ransum} = \frac{\text{Ransum Awal (g)} - \text{Ransum Sisa (g)}}{\text{Jumlah Pemeliharaan (ekor)}}$$

2. **Pertambahan Bobot Badan**

Perhitungan pertambahan bobot badan ternak per ekor diperoleh dari selisih antara bobot badan per ekor di akhir minggu pemeliharaan dengan bobot badan di awal minggu (Rasyaf, 2004).

$$PBB = \text{Bobot Badan Akhir (g) - Bobot Badan Awal (g)}$$

3. Konversi ransum

Salah satu cara pengukuran efisiensi pemanfaatan ransum dalam menghasilkan daging atau bobot badan adalah dengan nilai konversi ransum, yang dihitung berdasarkan perbandingan jumlah ransum dikonsumsi dibagi dengan pertambahan bobot badan ternak (Rasyaf, 2004).

$$\text{Konversi ransum} = \frac{\text{Konsumsi (gram/ekor)}}{PBB \text{ (gram/ekor)}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Parameter penting yang dihitung untuk menentukan produktivitas dan performa ternak adalah konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, dan konversi ransum. Data yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap performa bebek pedaging hibrida dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rataan Konsumsi Ransum, Pertambahan Bobot Badan dan Konversi Ransum Bebek Pedaging Hibrida selama Penelitian

Perlakuan	Konsumsi Ransum (g/ekor)	Pertambahan Bobot Badan (g/ekor)	Konversi Ransum
P ₀	2.876,69 ± 7,04 ^a	1.352,52 ± 7,04 ^a	2,13 ± 0,01 ^a
P ₁	2.972,06 ± 14,47 ^b	1.426,76 ± 39,80 ^b	2,08 ± 0,06 ^b
P ₂	2.999,97 ± 5,77 ^c	1.527,74 ± 4,16 ^c	1,96 ± 0,01 ^c
P ₃	3.042,49 ± 11,72 ^d	1.671,88 ± 12,04 ^d	1,79 ± 0,01 ^d

Keterangan : Superskrip berbeda pada kolom yang sama menunjukkan signifikan (p<0.05)

Konsumsi Ransum

Rataan konsumsi ransum bebek pedaging hibrida selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 3. Data pada Tabel 3 menunjukkan rata-rata konsumsi ransum dari terendah sampai tertinggi yaitu P₀ (2.876,69), P₁ (2.972,06), P₂ (2.999,97), dan P₃ (3.042,49) g/ekor. Pemberian campuran fermentasi ampas tahu dan dedak padi masing-masing sebanyak 20% dalam ransum menghasilkan rata-rata konsumsi tertinggi, sedangkan rata-rata terendah diperoleh pada pemberian ransum basal tanpa campuran fermentasi ampas tahu dan dedak padi.

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa perlakuan pada penelitian berpengaruh nyata (P<0,05) terhadap konsumsi ransum bebek pedaging hibrida. Hasil uji lanjut menunjukkan bahwa konsumsi ransum pada P₀, P₁, P₂ dan P₃ semuanya berbeda nyata, artinya pemberian fermentasi ampas tahu dan dedak padi dapat meningkatkan konsumsi ransum. Hal ini diduga karena pemberian campuran fermentasi ampas tahu dan dedak padi menghasilkan aroma dan rasa yang khas yang disukai oleh bebek sehingga meningkatkan palatabilitasnya, akibatnya konsumsi ransum meningkat seiring dengan tingginya level pemberian campuran fermentasi ampas tahu dan dedak padi, selain itu tekstur dari ransum yang diberi tambahan campuran fermentasi ampas tahu dan dedak padi akan menjadi lebih sedikit basah dan lembab. Hal inilah yang menyebabkan konsumsi ransum menjadi meningkat karena pada dasarnya bebek mengkonsumsi ransum bukan dengan cara mematuk melainkan dengan cara menyosor sehingga memudahkan bebek dalam mengkonsumsi ransum jika dibandingkan dengan ransum tanpa penambahan campuran fermentasi ampas tahu dan dedak padi.

Menurut Wahyu (2004) konsumsi ransum dipengaruhi oleh palatabilitas, dimana palatabilitas sangat dipengaruhi oleh bentuk, tekstur, bau aroma, rasa, warna, kualitas, genetik, keseimbangan nutrisi, laju pertumbuhan, bangsa, umur, jenis kelamin, lingkungan dan kesehatan ternak. Lebih lanjut Telew *et al.*, (2013) menyatakan bahwa pada prinsipnya fermentasi dapat menaikkan kualitas bahan pakan yang

nilai nutrisinya rendah menjadi lebih baik sebagai akibat dari penyederhanaan fraksi-fraksi seperti serat kasar menjadi komponen dasar energi tersedia maupun multiplikasi biomassa sel mikroorganisme menjadi protein sel tunggal. Lebih lanjut, hasil penelitian Mahfudz (2006), menunjukkan bahwa penggunaan ampas tahu yang difermentasi dengan menggunakan laru oncom dapat meningkatkan jumlah konsumsi ransum, penambahan bobot badan, persentase karkas, efisiensi penggunaan protein, serta menurunkan konversi ransum pada broiler. Fermentasi dapat meningkatkan pencernaan protein, ini merupakan cerminan dari adanya perombakan protein kasar menjadi protein yang lebih mudah dicerna, sehingga dapat memperlancar metabolisme protein yang pada akhirnya akan menambah bobot badan ternak.

Pertambahan Bobot Badan

Indikator dari pertumbuhan ternak yang penting untuk diamati karena dapat menggambarkan produksi daging yang diharapkan adalah pertambahan bobot badan. Rataan pertambahan bobot badan bebek pedaging hibrida selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 3. Data pada Tabel 3 menunjukkan rata-rata pertambahan bobot badan dari yang terendah sampai tertinggi adalah P₀ (1.352,52), P₁ (1.426,76), P₂ (1.527,74), dan P₃ (1.671,88) g/ekor. Pemberian campuran fermentasi ampas tahu dan dedak padi masing-masing sebanyak 20% dalam ransum menghasilkan rata-rata pertambahan bobot badan tertinggi, sedangkan rata-rata terendah diperoleh pada perlakuan pemberian ransum basal tanpa campuran fermentasi ampas tahu dan dedak padi.

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa perlakuan pada penelitian berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap pertambahan bobot badan bebek pedaging hibrida. Hasil uji lanjut menunjukkan bahwa pertambahan bobot badan pada P₀, P₁, P₂ dan P₃ semuanya berbeda nyata. Artinya pemberian campuran fermentasi ampas tahu dan dedak padi dalam ransum dapat menghasilkan pertambahan bobot badan yang berbeda. Semakin tinggi penambahan campuran fermentasi ampas tahu dan dedak padi dalam ransum, maka pertambahan bobot badannya juga semakin meningkat. Hal ini diduga karena palatabilitas ransum yang meningkat sehingga ternak akan lebih banyak mengonsumsi ransum, diiringi pula dengan laju pertambahan bobot badan yang juga semakin meningkat. Menurut Wahju (2004) secara keseluruhan pertambahan bobot badan ternak akan seiring dengan konsumsi ransum. Semakin tinggi konsumsi akan meningkatkan laju pertambahan bobot badan ternak. Maka dari itu, untuk mendapatkan pertumbuhan optimal, ternak harus diberikan ransum yang mengandung unsur nutrisi yang baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Pemberian campuran fermentasi ampas tahu dan dedak padi dalam ransum dapat memacu perbaikan metabolisme, memudahkan proses absorpsi (penyerapan) dan meningkatkan pencernaan nutrisi dalam bahan pakan karena bakteri EM-4 ikut berkembang biak dalam saluran pencernaan sekaligus berfungsi sebagai probiotik yang mengurai protein menjadi asam amino esensial sehingga berdampak terhadap nilai pencernaan protein yang meningkat. Semakin banyak protein yang terserap tubuh ternak maka akan semakin baik pula pertumbuhannya, karena fungsi utama dari protein bagi tubuh ternak salah satunya adalah untuk perkembangan dan pertambahan bobot badan. Pramono *et al.*, (2007) menyatakan proses fermentasi akan menyebabkan terjadinya perubahan kimiawi dengan perombakan makromolekul menjadi mikromolekul, sehingga lebih mudah untuk dicerna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penambahan campuran fermentasi ampas tahu dan dedak padi yang semakin banyak dapat meningkatkan kandungan protein kasar ransum (Tabel 2), hal ini menunjukkan bahwa fermentasi dapat meningkatkan nilai nutrisi ransum. Hasil penelitian Wolayan dan Mandey (2011), menunjukkan bahwa dedak padi yang difermentasi dengan *Aspergillus niger* protein kasarnya meningkat sebesar 35%.

Konversi Ransum

Konversi ransum merupakan parameter yang menggambarkan efisiensi dalam penggunaan ransum. Semakin rendah angka konversi ransum, menandakan penggunaan ransum yang semakin efisien. Rataan konversi ransum bebek pedaging hibrida selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 3. Data pada Tabel 3 menunjukkan rata-rata konversi ransum dari yang terendah sampai tertinggi adalah P₃ (1,79), P₂ (1,96), P₁ (2,08), dan P₀ (2,13). Pemberian campuran fermentasi ampas tahu dan dedak padi masing-masing

sebanyak 20% dalam ransum menghasilkan rataan konversi ransum terendah, sedangkan rataan tertinggi diperoleh pada perlakuan pemberian ransum basal tanpa campuran fermentasi ampas tahu dan dedak padi. Tingginya angka konversi disebabkan tidak seimbangnya konsumsi ransum dengan penambahan bobot badan yang dicapai.

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa perlakuan pada penelitian berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap konversi ransum bebek pedaging hibrida. Hasil uji lanjut menunjukkan bahwa konversi ransum pada P_0 , P_1 , P_2 dan P_3 semuanya berbeda nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian campuran fermentasi ampas tahu dan dedak padi yang semakin meningkat dapat menghasilkan nilai konversi pakan yang semakin rendah. Perlakuan P_0 (ransum basal tanpa penambahan) memiliki angka konversi paling tinggi, hal ini disebabkan banyaknya konsumsi ransum tidak dibarengi dengan penambahan bobot badan yang meningkat, sedangkan pada perlakuan P_3 (ransum basal 60% + fermentasi ampas tahu 20% + fermentasi dedak padi 20%) menghasilkan angka konversi ransum rendah dikarenakan ransum yang dikonsumsi dapat dimaksimalkan oleh ternak untuk proses pertumbuhan sehingga berpengaruh terhadap peningkatan bobot badannya.

Tolak ukur keberhasilan efisiensi dalam produksi ternak juga digambarkan dengan nilai konversi ransum yang rendah, Menurut Dwiyanto *et al.* (1980), konversi ransum dipengaruhi oleh nilai nutrisi dan tingkat energi ransum. Bell dan Weaver (2002) menambahkan bahwa nilai konversi ransum dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah tingkat stress pada ternak, penyakit ternak, kadar amoniak, cara dan waktu pemberian pakan, air, cahaya, temperatur, kebisingan di sekitar kandang, bentuk fisik ransum yang diberikan, dan faktor dari anti nutrisi dalam bahan pakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Trisnadewi *et al.*, (2015) menunjukkan bahwa penggunaan ampas tahu yang difermentasi dengan kultur *Saccharomyces cerevisiae* sebanyak 10-30% dalam ransum dapat meningkatkan performa itik bali jantan. Bidura (2012), menyatakan bahwa fermentasi dalam ransum unggas dapat meningkatkan konsumsi, penambahan bobot badan, dan efisiensi ransum. Pemberian ransum fermentasi dapat menjadi sumber probiotik yang dapat memacu proses metabolisme dalam pencernaan, sehingga ternak dapat lebih banyak menyerap berbagai nutrisi yang ada di dalam ransum dengan sebaik mungkin sebagai akibat tingginya angka pencernaan bahan dari hasil fermentasi. Hal ini dimungkinkan karena meningkatnya aktivitas enzimatis dan aktivitas saluran pencernaan akibat keberadaan probiotik yang berasal dari EM-4 dalam ransum (Jin *et al.*, 1997), sehingga pencernaan ransum, protein, dan zat mineral lainnya dapat meningkat (Piao *et al.*, 1999).

Hasil penelitian Ridwan *et al.*, (2019), menunjukkan bahwa performa itik hibrida yang dipelihara selama 6 minggu dan diberi pakan BR-1 menghasilkan rataan konsumsi sebanyak 3.645 g/ekor, penambahan bobot badan sebesar 1.168,80 g/ekor, dan konversi ransum sebesar 3,11. Jika kita melihat hasil penelitian (Tabel 3), maka dapat kita simpulkan bahwa penambahan campuran fermentasi ampas tahu dan dedak padi masing-masing sebanyak 20% dalam ransum komersil selama 5 minggu pemeliharaan menghasilkan performa yang lebih baik, ditandai dengan konsumsi yang lebih rendah yaitu sebanyak 3.042,49 g/ekor, penambahan bobot badan yang lebih tinggi yaitu sebesar 1.671,88 g/ekor, dan konversi ransum yang lebih rendah yaitu sebesar 1,79.

SIMPULAN

Pemberian campuran fermentasi ampas tahu dan dedak padi masing-masing sebanyak 20% dalam ransum dapat menghasilkan performa bebek pedaging hibrida yang optimal dengan konsumsi ransum sebanyak 3.042,49 g/ekor, penambahan bobot badan sebesar 1.671,88 g/ekor, dan konversi ransum sebesar 1,79.

DAFTAR PUSTAKA

Bell DD, and WD Weaver. 2002. Commercial Chicken Meat and Egg Production. 3th Edition. Springer Science+Business. Inc. Spiring Street, New York.

- Bidura, IGNG, NLG Sumardani, TI Putri, dan IBG Partama, 2008. Pengaruh pemberian ransum terfermentasi terhadap penambahan berat badan, karkas dan jumlah lemak abdomen pada Itik Bali. *J.Indon.Trop. Anim.Agric.* 33 (4): 274-281.
- Bidura IGNG. 2012. Pemanfaatan Khamir *Saccharomyces cerevisiae* yang Diisolasi dari Ragi Tape untuk Meningkatkan Nilai Nutrisi Dedak Padi dan Penampilan Itik Bali Jantan. Disertasi. Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Dwiyanto K, M Sabrani. Dan P Sitorus. 1980. Performans dari enam strain ayam Pedaging. *Buletin Lembaga Penelitian Peternakan.* 25: 9-17.
- Hernaman I, R Hidayat, dan Mansyur. 2005. Pengaruh penggunaan molases dalam pembuatan silase campuran ampas tahu dan pucuk tebu kering terhadap nilai pH dan komposisi zat-zat makanannya. *Jurnal Ilmu Ternak.* 5 (2):94-99.
- Jin LZ.YW Ho, N Abdullah, and S Jalaludin. 1997. Probiotics in poultry: modes of action. *World's Poultry Science Journal.* 53 (4): 351- 368.
- Mahfudz LD. 2006. Performance and Protein Efficiency of Broiler Chicken Fed "ONCOM" of Tofu By-Product. *Proceedings of the 4th ISTAP "Animal Production and Sustainable Agriculture in The Tropic.* November 8-9 : 374-381.
- Piao XS, IK Han, JH Kim, WT Cho, YH Kim, and C Liang. 1999. Effects of Kemzyme, Phytase and Yeast Supplementation on the Growth Performance and Pollution Reduction of Broiler Chicks. *Asian-Aust. J. Anim. Sci.* 12 (1): 36 – 41.
- Polana A. 2017. Beternak Bebek Hibrida Gungsi 888 35 Hari Panen. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Pramono YB, ES Rahayu, Suparmo, dan T Utami. 2007. Perubahan mikrobiologis, fisik, dan kimiawi cairan bakal petis daging selama fermentasi kering spontan. *J. Indon. Trop. Anim. Agric.* 32 (4): 213-221.
- Rasyaf M. 2004. Beternak Itik Komersial Edisi Kedua. Kanisius, Yogyakarta.
- Ridwan M, R Sari, RD Andika, AA Candra, dan GG Maradon. 2019. Usaha budidaya itik pedaging jenis hibrida dan peking. *Jurnal Peternakan Terapan.* 1 (1): 8-10.
- Steel RGD, dan JH Torrie. 1991. Prinsip Prosedur Statistika. Diterjemahkan oleh : Bambang Sumantri. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sukaryana Y, U Atmomarsono, VD Yuniarto, dan E Supriyatna. 2011. Peningkatan Nilai Kecernaan Protein Kasar dan Lemak Kasar Produk Fermentasi Campuran Bungkil Inti Sawit dan Dedak Padi pada Broiler. *JIPT.* 1 (3): 167 – 172.
- Supriyanto EA, dan M. Sitanggang, 2017. Bebek Pedaging Hibrida. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Telew C, VG Kereh, IM Untu, dan BW Rembet .2013. Pengayaan nilai nutritif sekam padi berbasis bioteknologi "Effective Microorganisms" (EM4) sebagai bahan pakan organik. *Jurnal Zootek.* 32 (5): 1-8.
- Trisnadewi AAAS, IGNG Bidura., AT Umarti, dan AW Puger. 2015. Pemanfaatan ampas tahu terfermentasi dalam ransum untuk turunkan akumulasi lemak dan kolestrol tubuh itik, *Majalah Ilmiah Peternakan.* 18 (2): 55-60.
- Wahju J. 2004. Ilmu Nutrisi Unggas. Cetakan ke-V. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Wibawa AAP, IW Wirawan, dan IBG Pratama. 2015. Peningkatan nilai nutrisi dedak padi sebagai pakan itik melalui biofermentasi dengan khamir. *Majalah Ilmiah Peternakan.* 18 (1): 11-16.
- Wolan FR, and JS Mandey. 2019. Nutritional value of rice bran fermented by *aspergillus niger* and its effect on nutrients digestibility of Broiler Chickens. *Journal of Advanced Agricultural Technologies.* 6 (1) : 53-56.